

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Paron

Pariyem¹, Endri Ekayanti², Arsina Pitayanti³

¹Program Studi D-III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

³STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Email : pariyem.SSt@gmail.com

Kata Kunci:

Pola Asuh Orang Tua,
Remaja, Tingkat
Kenakalan Remaja

Abstrak

Latar belakang: Pertumbuhan anak sejak kecil merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua demi melaksanakan pembentukan karakternya. Penggunaan pola asuh yang tidak baik dapat menumbuhkan karakter negatif dan membuat anak menolak aturan yang membatasi kebebasannya. Tujuan dilaksanakan penelitian ini ialah untuk menganalisa hubungan dari pola asuh dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Paron. **Metode:** Penelitian dikerjakan dengan menggunakan survei kuantitatif dengan analisis cross-sectional yang dilakukan pada bulan Mei 2023. Sampel penelitian ini berjumlah 127 orang dengan menggunakan simple random sampling. Kuesioner tentang pendidikan dan kenakalan remaja dijadikan sebagai instrumen penelitian ini. Uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan dari pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron, dengan nilai p-value 0,282. Dikuatkan dengan koefisien R sebesar 0,096 yang menunjukkan angka mendekati nol, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara kedua variabel diatas sangatlah lemah. **Kesimpulan:** Hasil tersebut menerangkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron. Namun demikian, diperlukan adanya upaya dari pihak instansi sekolah untuk mengidentifikasi lebih dalam lagi mengenai pola asuh yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, sehingga orang tua lebih mengetahui tentang pola asuh tersebut.

The Relationship between Parenting Style and Juvenile Delinquency Level at SMK Negeri 1 Paron

Keywords:

Parenting Patterns of
Parents, Adolescents,
Juvenile Delinquency
Level.

Abstract

Background: Children's growth from an early age is the responsibility of every parent in order to carry out the formation of their character. The use of parenting that is not good can foster negative character and make children reject rules that limit their freedom. The purpose of this study was to analyze the

*relationship between
parenting style and
the level of*

juvenile delinquency in students at SMK Negeri 1 Paron.
Methods: *The*

*study was conducted using a quantitative survey with cross-sectional analysis which was conducted in May 2023. The sample for this study was 127 people using simple random sampling. Questionnaires about education and juvenile delinquency were used as the research instrument. The statistical test uses the Spearman Rank correlation test. This study shows that there is no relationship between parenting style and juvenile delinquency at SMK Negeri 1 Paron, with a p-value of 0.282. Strengthened by the R coefficient of 0.096 which indicates a number close to zero, it can be concluded that the relationship between these variables is very weak. **Conclusion:** These results explain that there is no significant relationship between parenting styles and the level of juvenile delinquency at SMK Negeri 1 Paron. However, efforts are needed on the part of school agencies to identify more deeply about the parenting style that causes juvenile delinquency, so that parents know more about this parenting style.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana pada periode krisis yang ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung dan sifat kepribadian yang buruk, seringkali memunculkan berbagai penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan aturan atau norma yang ada di masyarakat, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. (Sulaiman, 2020). Terutama Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kenakalan remaja. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang baik agar perkembangan emosi remaja lebih optimal.. (Pangesti & Tianingrum, 2019)

Perkembangan remaja ditandai dengan adanya berbagai perilaku positif dan negatif. Hal itu disebabkan adanya masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Perilaku negatif yang sering terjadi pada remaja masa ini salah satunya sering melawan. Namun perkembangan perilaku tersebut pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang proses dan pentingnya pembinaan generasi muda oleh orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini dijelaskan oleh Dusek (1977) dan Bezonsky (1981), bahwa perilaku negatif pada remaja disebabkan oleh perlakuan lingkungan yang tidak memenuhi tuntutan atau kebutuhan

perkembangan remaja. Fase perkembangan ini harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap situasi remaja yang sedang mencari jati diri. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai teman dan mitra lebih penting dari pada peran orang tua sebagai *regulator* dan pengambil keputusan (Umami, 2019).

Di Amerika Serikat kenakalan remaja merupakan masalah utama. Sejak akhir 1980-an, muncul kekhawatiran tentang kejahatan yang dilakukan oleh anak muda. Pada tahun 2018, pengadilan remaja di Amerika Serikat yakni *National Center for Juvenile Justice* (NCJJ) menangani hampir 744.500 kasus kenakalan yang melibatkan remaja yang didakwa dengan pelanggaran hukum pidana. Namun, Laporan Nasional Statistik Peradilan Remaja *Juvenile Court Statistics report* (JCS. 2018) melaporkan bahwa dari 2005 hingga 2018, jumlah kasus kenakalan remaja menurun dari 66% hingga 65%. Meski demikian angka kasus pelanggaran yang melibatkan remaja pada empat kategori di tahun 2018 menunjukkan angka yang relatif besar. Kategori pertama adalah kasus pelanggaran orang sebanyak 232.400 kasus (32%), Kasus pelanggaran properti terdapat 225,900 kasus (30%), kasus pelanggaran narkoba sebanyak 101.000 kasus (13%) dan kategori terakhir adalah kasus pelanggaran ketertiban umum sebanyak 185.100 kasus (25%). (Hockenberry & Puzanchera, 2020)

Berdasarkan laporan Bareskrim Polri, jumlah remaja yang melakukan tindak pidana pada tahun 2019 sebanyak 2.981 anak. Keluhan lain yang memprihatinkan menyangkut kasus anak-anak yang terkait dengan keluarga dan layanan pengasuhan alternatif, khususnya 896 kasus. Jumlahnya lebih tinggi dari tahun lalu. (PPPA), 2020)

Menurut data Susenas tahun 2015 sebanyak 7,35% remaja laki-laki dan 0,06% remaja putri di Jawa Timur telah menggunakan tembakau dalam bentuk rokok dalam sebulan terakhir, dan menghabiskan sekitar 60 batang per minggu (Seksi Statistik Ketahanan Sosial Bidang Statistik Sosial, 2016). Menurut situs berita nasional Republika.co.id melaporkan terdapat 51% pecandu dan pengguna narkoba tergolong anak-anak dan remaja yang berusia di bawah 19 tahun. (Murdaningsih, 2018)

Kenakalan remaja di Kabupaten Ngawi juga tampak masif. Seperti yang disampaikan oleh Satuan Reserse dan Kriminal Polres Ngawi menyebutkan data kriminalitas yang dilakukan oleh remaja sejak bulan Januari sampai bulan Oktober ditahun 2022 terdapat 10 kasus penganiayaan dan kekerasan, 5 kasus pencurian, dan 16 kasus persetubuhan dan pencabulan (Satreskrim Polres Ngawi. 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 6 siswa-siswi SMK Negeri 1 Paron menunjukkan berbagai macam kenakalan baik yang merugikan orang lain maupun yang tidak merugikan orang lain. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh responden antara lain melawan atau bersikap kasar terhadap orang lain, menyakiti atau menjahili orang lain, bermain handphone saat guru menjelaskan, pulang terlambat sekolah, bersepeda motor dengan ugal-ugalan, bolos sekolah, sering terlambat, dan merokok. Pola asuh yang diterima oleh responden adalah pola asuh permisif dan otoriter.

Faktor individu, keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Faktor individu seperti Identitas diri, pengendalian diri, jenis kelamin, usia, stres dan masalah tersembunyi. Faktor lingkungan seperti kondisi tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, kepadatan dan pengaruh media sosial. Latar belakang agama, disfungsi keluarga/rumah yang tidak biasa, status ekonomi, pola asuh, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya kontrol orang tua,

kurangnya disiplin anak dan perlindungan orang tua yang berlebihan merupakan faktor- faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. (Azizah, 2019)

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya sejak usia dini hingga dewasa menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak dalam hal mengembangkan intelektual, emosional, potensi pribadi dan lain sebagainya. Dengan melihat tingkah laku orang tuanya dan kemudian menanggapi tingkah laku itu sebagai contoh dari kepribadian. Sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang, mengajarkan hal-hal yang baik, menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta terbuka dalam komunikasi dapat memperkuat karakter dan emosional anak. (Rosyidah, 2017)

Berdasarkan penelitian menurut Azizah, (2019) dari 58 responden terdapat 44 remaja dengan kenakalan sosial tanpa mengakibatkan adanya korban, terdapat 7 remaja dengan kenakalan serta menimbulkan korban materi dan 7 remaja dengan kenakalan yang melawan status. Data tersebut sesuai dengan keterangan yang orang tua dan remaja sampaikan saat dilakukan wawancara mengenai kejadian kenakalan remaja yang terjadi di Desa Ngawensari.

Berdasarkan informasi diatas melatar belakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih relevan dan sampel yang lebih banyak dari 6 siswa pada saat studi pendahuluan.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 127 responden siswa siswi SMK Negeri 1 Parin kelas X dan XI yang masuk dalam catatan laporan Guru Bimbingan Konseling (BK) pada tahun pelajaran 2021/2022.

Setelah menentukan responden yang tepat, peneliti kemudian menjelaskan tujuan dari penelitian kepada pihak sekolah. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah, kemudian peneliti dibantu Guru BK membagikan kuesioner dalam bentuk google formulir untuk di isi oleh responden.

Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, urutan kelahiran, Pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Analisa bivariat menggunakan uji korelasi *spearman rank* mendapatkan hasil *p value* 0,282 (>0,05) Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Tabel 4. 1. Distribusi frekuensi berdasarkan data demografi responden (n=127)

Data Demografi	Responden (N)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	55	43
Wanita	72	57
Urutan Kelahiran		
Tunggal	1	1
Pertama	58	45
Kedua	46	36
Ketiga	17	13
Keempat	3	3
Kelima	2	2
Kelas		
Kelas X	51	40
Kelas XI	76	60
Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah	5	4
SD	53	42
SMP	31	24
SMA	36	28
Sarjana	2	2
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	1
SD	56	44
SMP	35	28
SMA	31	24
Sarjana	4	3

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 72 responden (57%). Kemudian dari data urutan kelahiran rata-rata adalah anak sulung berjumlah 58 responden (45%) dan anak bungsu berjumlah 46 responden (36%). Berdasarkan pendidikan terakhir ayah responden lulusan Sekolah Dasar sebanyak 53 responden (42%) dan pendidikan terakhir Ibu juga lulusan Sekolah dasar sebanyak 56 responden (44%).

Keterangan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pola Asuh Orang Tua		
Baik	47	37
Cukup	29	22,8
Kurang	51	40,2
Tingkat Kenakalan Remaja		
Ringan	23	18,1
Sedang	79	62,2
Berat	25	19,7

Tabel 4. 2. Gambaran pola asuh orang tua dan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron (n=127)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil analisa dari jenis pola asuh orang tua responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh kurang atau biasa disebut dengan pola asuh otoriter sebanyak 51 responden (40,2%) dan pola asuh baik yang disebut dengan pola asuh demokratis sebanyak 47 responden (37,0%).Sementara itu, tingkat kenakalan pada remaja SMK Negeri 1 Paron menunjukkan cenderung sedang sebanyak 79 responden (62,2%)

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. 3. Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Negero 1 Paron (n=127)

Pola Asuh	Kenakalan Remaja			P Value	Nilai Koefisien r
	Ringan	Sedang	Berat		
Baik	6	30	11	0,282	0,096
	12,8%	63,8%	23,4%		
Cukup	6	16	7		
	20,7%	55,2%	24,1%		
Kurang	11	33	7		
	21,60%	64,70%	13,70%		

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan kenakalan remaja terbanyak berada pada tingkat sedang dan berbanding lurus dengan pola asuh kurang yang juga disebut pola asuh otoriter berjumlah 33 responden (64,7%). Dari analisa uji statistik dengan menggunakan *spearman rank* menunjukkan hasil *p-value* 0,282 dan koefisien *r* 0,096. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *p-value* lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron. Dikuatkan dengan nilai koefisien *r* 0,096 mendekati nol, sehingga memiliki arti bahwa hubungan kedua variabel tersebut sangat lemah.

PEMBAHASAN

A. Gambaran karakteristik responden

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa usia remaja di SMK Negeri 1 Paron rata-rata berusia 15 – 18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini Fatmawaty (2021) menjelaskan bahwa usia remaja berlangsung selama 12 sampai 21 tahun di seluruh dunia, dibagi menjadi usia 12 sampai 15 tahun merupakan remaja awal, usia 15-18 tahun merupakan remaja tengah serta usia 18-21 tahun tergolong pada remaja akhir.

Batasan usia remaja juga dijelaskan oleh Sudarsono dkk (2016) bahwa telah disebutkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa anak adalah seseorang yang berusia belum sampai 18 Tahun. Mengacu dari definisi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa remaja adalah anak dalam kelompok usia tertentu yang merupakan fase akhir sebelum masuk ke usia dewasa. Berbeda dengan Undang-Undang hukum pidana menyebutkan batasan usia 18 tahun sebagai usia yang sudah dewasa. Batasan ini mempunyai makna bahwa jika remaja bertingkah laku

dan melanggar hukum misalnya: “mencuri”, atau “menganiaya”, maka hal tersebut belum disebut kejahatan kriminal, akan tetapi disebut sebagai kenakalan (delinquency). Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa batasan usia remaja dimulai sejak usia 15 tahun yang merupakan batas akhir usia anak-anak hingga usia 18 tahun yang disebut sebagai masa remaja akhir, dimana batasan usia tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menentukan batasan usia yang dianggap melakukan kenakalan remaja atau tindak kriminal yang dapat dijatuhi hukuman.

Berdasarkan Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden remaja paling banyak adalah anak pertama sebanyak 58 responden (45%) dan disusul dengan anak kedua sebanyak 46 responden (36%). Hurlock dalam Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa setiap urutan kelahiran memiliki jenis sindrom tertentu. Menariknya, tampaknya ada beberapa kesamaan sindrom antara anak tertua dan bungsu. Hal ini dibuktikan dengan anggapan bahwa anak sulung bersifat ketergantungan, pergaulan bebas dan manja, sedangkan pada anak bungsu merasa tidak mampu, rendah diri, dan kurang memiliki tanggung jawab.

Diperjelas lagi dari pernyataan Siregar (2017) bahwa kecerdasan emosional anak laki-laki tertua harus memikul tanggung jawab yang sama dengan anak laki-laki tertua dalam mengasuh adik-adiknya, dan dengan demikian menjadi anak yang tumbuh paling cepat dan matang secara emosional. Mereka cenderung lebih mandiri karena terbiasa melakukan sesuatu sendiri, memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya, dan dapat termotivasi untuk menjadi pengganti terbaik bagi orang tuanya di masa depan. Mereka lebih pendiam dan dewasa, sehingga jarang terlibat perkelahian atau perundangan verbal di sekolah. Berbeda dengan anak sulung, anak bungsu cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi, termasuk perilaku yang tidak bertanggung jawab, karena kurangnya disiplin yang ketat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Si

bungsu selalu meminta bantuan orang lain dan mendapat terlalu banyak perhatian. Oleh karena itu, Anda tidak dapat mengendalikan emosi Anda. Saya mudah marah, dan terkadang marah ketika keinginan saya tidak terpenuhi.

Menurut pandangan peneliti, urutan kelahiran mempengaruhi pola pikir dan perilaku pada setiap anak. Anak sulung identik dengan karakter pemimpin, mengayomi dan bertanggung jawab atas adik-adiknya. Berbeda dengan anak bungsu yang cenderung merasa terlindungi oleh keberadaan kakak, sehingga karakter anak kedua menjadi lebih manja dan belajar dari kakaknya.

Pendidikan terakhir orang tua responden terbanyak dari lulusan sekolah dasar. Untuk pendidikan terakhir ayah berjumlah 53 responden (42%). Dan pendidikan terakhir ibu berjumlah 56 responden (44%). Pendidikan adalah pengetahuan yang disampaikan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan manusia agar mencapai tujuan tertentu yang memenuhi kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan dari misi dan tujuannya. pendidikan berfungsi dalam mengembangkan budi pekerti dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia menurut standar yang dianut dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. (Hidayat, 2019)

Peneliti memahami bahwa pendidikan mempengaruhi wawasan orang tua dalam mendidik anak. Jika orang tua mayoritas lulusan SD kemudian memberikan pola asuh kepada anak SMK, tentunya akan terjadi kesenjangan serta ketidakmampuan orang tua dalam mengawasi perkembangan anak

B. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Dari penelitian yang dilaksanakan pada 127 responden di SMK Negeri 1 Paron menunjukkan sebagian besar orang tua dari responden melakukan pengasuhan kurang atau dikatakan otoriter dengan jumlah sebanyak 51 responden (40,2%). Subagya (2021) menerangkan bahwa Ciri utama pola asuh otoriter adalah bahwa

orang tua menjadi penentu semua keputusan. Anak harus tunduk, menurut, dan tidak boleh ada pertanyaan, apalagi perdebatan. Seperti kebiasaan dalam dunia kemiliteran, anak-anak tidak diperbolehkan untuk mengabaikan perintah komandannya atau orang tuanya, baik yang benar maupun yang salah. Ciri-ciri pengasuhan yang sepenuhnya otoriter meliputi: 1) Otoritas orang tua sangat mengontrol; 2) anak tidak diidentifikasi sebagai pribadi; 3) Pemantauan perilaku anak sangat ketat. dan 4) orang tua sering menghukum ketika anak tidak patuh.

Pemahaman ini dipertegas oleh Purwaningtyas (2021) yang menjelaskan bahwa seseorang harus mematuhi pola asuh orang tua yang otoritatif dan menjalankan semua yang diputuskan oleh orang tua serta membuat anak tidak memiliki ruang gerak. Itu sebabnya anak-anak dari orang tua otoriter selalu takut. Semakin berwibawa orang tua, semakin tidak patuh anak tersebut, tetapi kepasifan, kurangnya inisiatif, ketidakmampuan untuk merencanakan, tekad menurun dan dia menjadi anak yang pengecut.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan pola asuh otoriter anak cenderung memberontak karena setiap anak juga ingin didengarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itulah penggunaan pola asuh otoriter sebaiknya dihindari agar tidak mengakibatkan kenakalan pada remaja.

C. Gambaran Tingkat Kenakalan Remaja

Hasil penelitian pada 127 responden, menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja pada SMK Negeri 1 Paron rata-rata masih tergolong dalam jenis kenakalan yang sedang sebanyak 79 remaja (62,2%). Sesuai dengan analisa pada penelitian ini, Rahmatullah (2019) membagi macam kenakalan remaja menjadi tiga jenis yakni kenakalan remaja ringan, sedang dan berat, yang penulis sebut dengan "piramida kenakalan remaja". Sementara itu, John W. Santrock membagi kenakalan remaja menjadi dua kelompok, yaitu; kejahatan indeks dan kejahatan status. Contoh kejahatan indeks termasuk merampok, menyerang dengan kekerasan, memperkosa dan membunuh. Kejahatan

status termasuk melarikan diri dari rumah, minum alkohol di bawah umur, pelacuran, merokok dan kurangnya pengendalian diri. Sedangkan menurut Kvaraceus dalam Purwaningtyas (2021) membagi bentuk tindak pidana menjadi dua bentuk, yaitu misalnya kasus tindak pidana biasa, seperti: Berbaring, bolos sekolah, keluar rumah tanpa izin (melarikan diri), berkeliaran, bergaul dengan penjahat, Membawa benda tajam, berpesta, melihat video porno, terlibat dalam prostitusi atau pelacuran, berpakaian kurang pantas serta mengkonsumsi minuman beralkohol. Kenakalan yang melanggar hukum, seperti: Perjudian, pencurian, pencurian, pencurian, pencurian, penggelapan, penipuan dan pemalsuan, penjualan gambar dan film porno, pemerkosaan, pemalsuan, tindakan berbahaya lainnya, pembunuhan dan aborsi.

Sesuai paparan yang dikemukakan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, tingkat kenakalan siswa telah terjadi penurunan meskipun pada saat penelitian berlangsung masih terdapat siswa yang melakukan jenis kenakalan yang berat. Peneliti mengamati bahwa kondisi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron tergolong pada tingkat sedang, dalam hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Tampak pada faktor psikologis, yaitu faktor didalam diri remaja seperti identitas diri, pengendalian diri serta usia. Remaja yang menganggap dirinya belum mampu mengatasi tugas-tugas perkembangan pada semua tahap perkembangannya mungkin akan menunjukkan perkembangan menjadi negatif dalam identitas diri mereka. Remaja dengan identitas diri negatif tidak dapat mengendalikan emosi dan pemikiran yang menghakimi, sehingga tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, remaja tidak dapat membedakan perilaku yang benar dan salah serta cenderung melakukan perbuatan menyimpang darinya

- D. Hubungan Pola Asuh Orang Tuang Dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Paron

Dari hasil analisis tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kenakalan remaja terlihat bahwa nilai tertinggi terletak pada jumlah pola asuh kurang atau bisa disebut otoriter terhadap kenakalan remaja sedang sebanyak 33 responden (64,7%). Sedangkan nilai terendah pada pola asuh baik atau bisa disebut demokratis terhadap kenakalan remaja ringan sebanyak 6 responden (12,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh dengan menggunakan uji korelasi *spearman rank*, didapatkan nilai p-value pola asuh sebesar 0,282, dan koefisien-r sebesar 0,096. Hasil pengujian menunjukkan bahwa p-value lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron. Ditegaskan dengan nilai koefisien r mendekati nol, sehingga dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel sangat lemah.

Hasil analisa tersebut sesuai dengan penelitian yang dikerjakan oleh Rosyidah (2017) menerangkan bahwa baik pengasuhan otoriter maupun pengasuhan yang memanjakan dan mengabaikan tidak memiliki hubungan (positif) yang signifikan dengan kenakalan remaja. Dikuatkan dengan hasil yang sama pada penelitian yang dikerjakan oleh Wea (2022). Berdasarkan hasil penelitian "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja pada Usia Remaja Akhir di SMK Negeri 10 Surabaya" Ditemukan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 10 Surabaya mendapatkan pendidikan yang demokratis dari orang tuanya dan tingkat kriminalitas siswa SMK Negeri 10 Surabaya tergolong rendah. Dan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja pada remaja akhir di SMK Negeri 10 Surabaya.

Peneliti memahami bahwa pola asuh orang tua memberikan peran penting dalam membimbing serta mengarahkan remaja agar dapat menentukan pilihan untuk menghindari perilaku negatif yang mengarah pada perilaku menyimpang yang berdampak pada kejahatan. Akan

tetapi banyak sekali faktor yang mempengaruhi remaja melakukantindakan menyimpang baik secara eksternal maupun internal, artinya tidak selalu bergantung pada arahan yang diberikan orang tua, melainkan bergantung pada keadaan diri kita sendiri bagaimana menyikapi potensi sebagai pemicu kenakalan remaja.

Seperti yang kita ketahui bahwa pola asuh bukanlah faktor utama yang menentukan kenakalan remaja. Selain pola asuh terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan kenakalan remaja diantaranya faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan orang tua dan lain sebagainya. Hal ini ditegaskan oleh Anjaswarni dkk (2019) yang menyebutkan tentang teori *Cumulative Effect Model* (Yoshikawa), bahwa faktor kemiskinan dan ketidakmampuan secara fisik dapat menyebabkan terjadinya Tindakan kriminal pada *juvenile delinquency*. Kemiskinan secara langsung mengakibatkan pola asuh kurang, akibatnya ikatan pengasuhan orang tua- anak kurang sehingga mengakibatkan tindakan kriminal. Keterbatasan fisik berpengaruh langsung untuk terjadinya pola asuh yang kurang, selanjutnya ikatan pengasuhan orang tua-anak kurang akan mengakibatkan tindakan kriminal. Keterbatasan fisik secara langsung juga mengakibatkan temperamen yang sulit dan gangguan kognitif. Temperamen yang sulit mengakibatkan ikatan orang tua anak dan ikatan sosial kurang serta bermasalah di sekolah. Gangguan kognitif juga mengakibatkan terjadinya masalah di sekolah. Kurangnya ikatan pengasuhan orang tua anak, hubungan sosial dan adanya masalah di sekolah dapat mengakibatkan perilaku kriminal.

Selain dari pola asuh dan ekonomi Sulaiman (2016) menyebutkan teori konflik budaya juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Menurut teori konflik budaya, jika terdapat beberapa budaya tertentu (suku, agama, bangsa, daerah, dan kelas sosial) dalam masyarakat, hal ini mengurangikemungkinan terjadinya kebetulan nilai, sehingga dapat terjadi penyimpangan yang

berbeda. Dalam teori konflik kelas sosial, para pendukung teori konflik kelas sosial menghubungkan penyimpangan bukan pada perbedaan norma antara kelas sosial yang berbeda, tetapi pada kepentingan kelas sosial.

Letak geografis SMK Negeri 1 Paron berada jauh dari lingkungan perkotaan. Peneliti memahami bahwa budaya sekolah yang ada didesa berbeda dengan budaya dikota. Namun budaya tersebut menjadi tolak ukur masyarakat dalam menentukan sekolah mana yang akan dituju. Karena sudah menjadi pemahaman bersama bahwa keberadaan lingkungan yang positif dapat menjadikan anak yang baik, sebaliknya jika lingkungan negatif menjadikan anak tidak baik. Orang tua akan lebih tenang jika melihat lingkungan sekolah yang dituju baik. Karena budaya yang dilingkungan sekolah juga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Gambaran karakteristik responden terbanyak adalah perempuan. Dilihat dari urutan kelahiran rata – rata anak sulung. Berdasarkan pendidikan terakhir orang tua lulusan sekolah dasar.
- b. Gambaran berdasarkan frekuensi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah otoriter.
- c. Berdasarkan gambaran frekuensi kenakalan yang terjadi pada remaja di SMK Negeri 1 Paron, situasikenakalan di sekolah tersebut tergolong sedang.
- d. Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (positif) dengan kenakalan remaja.

Saran

- a. Bagi Remaja

penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Paron. Meski tidak ada kaitannya,

tingkat kejahatan yang terjadi masih tergolong sedang dan responden cenderung melakukan kejahatan yang membutuhkan korban materiil dan sebaliknya kejahatan sosial yang tidak membutuhkan korban. Kami berharap dengan bantuan ini, para orang tua juga dapat menyesuaikan cara mereka sendiri dalam mengasuh anak.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai tipe dan kecenderungan pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Diharapkan bahwa informasi ini dapat diperhitungkan untuk mengembangkan intervensi untuk pola asuh yang buruk.

c. Bagi pelayanan kesehatan dan profesi perawat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan bagi perawat keluarga atau komunitas dalam penyuluhan kesehatan tentang jenis pola asuh dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter remaja, serta dalam penyuluhan tentang dampak negatif perilaku menyimpang pada remaja. sehingga remaja dapat mempertimbangkan apa yang benar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Besar harapan peneliti agar diadakan penelitian lebih lanjut yang dapat memperluas tujuan penelitian dan tidak hanya fokus dengan keberadaan remaja yang nakal, namun juga membuat perbandingan dengan remaja normal untuk membuat perbandingan yang dapat memperkuat bias pola asuh ayah dan ibu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

5. REFERENSI

- Abdullah, M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Muria Kudus.
- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf. (2019). *Deteksi Dini Potensi*

kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi "Save Remaja Milenial." Zifatama Jawara.

- Azizah, A. F. N. S. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngawensari*.1–11.
- Hayati, N., & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. LP2M IAIN AMBON.
- Hidayat, R. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Hockenberry, S., & Puzanchera, C. (2020). *Juvenile Court Statistics 2018 Sarah Hockenberry Charles Puzanchera April 2020 National Center for Juvenile Justice Juvenile*.
- Maimun. (2019). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Sanabil.
- Masdudi. (2015). *Isbn : 978-602-9757-89-7*.
- Murdaningsih, D. (2018). 51 Persen Pengguna Narkoba Di Jatim Berusia Remaja. In *Republika.Co.Id*.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/11/27/piug9r368-51-persen-pengguna-narkoba-di-jatim-berusia-remaja>
- Pangesti, D., & Tianingrum, N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research Hubungan*, 99–104.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/416/305>
- PPPA), K. P. P. dan P. A. (Kemen. (2020). Profil Anak Indonesia. In *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Purwaningtyas, F. D. (2021). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (Delinquency) Pada Remaja*.
<https://thesiscommons.org/5evp7/>
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Airlangga University Press*. Airlangga

- University Press.
- Rahmatullah, A. S. (2020). *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*. Pustaka Ilmu.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Rosyidah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Pada Remaja SMK Yayasan Cengkareng 2. *Skripsi*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36741/1/NurlailaRosyidah-FKIK.pdf>
- Seksi Statistik Ketahanan Sosial Bidang Statistik Sosial. (2016). Statistik Remaja Jawa Timur 2015. In *Statistik Remaja Jawa Timur 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Siregar, N. S. (2017). Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 137.
http://repository.usd.ac.id/29883/2/989114110_Full%5B1%5D.pdf
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. NILACAKRA.
- Sudarsono, Wijayanti, Agus, & Tri, A. (2016). Pengantar Sosiologi. In *Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial*.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Alauddin University Press.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. In *CV. Zigie Utama*. CV. Zigie Utama.
- Umami, I. (2019). Psikologi Remaja. In *IDEA Press Yogyakarta*. IDEA Press Yogyakarta.
- Untari, D. T. (2018). Metodologi Penelitian: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis. In *Pena Persada, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia*. CV. Pena Persada.
- Wea, C. C. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja pada usia remaja akhir di smk negeri 10 surabaya*.